

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas (SDM) sumber daya manusia ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, diantaranya adalah faktor pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan penunjang yang penting terhadap upaya pendidikan berhasil. Dalam upaya membentuk kualitas manusia yang mempunyai kemampuan kerja fisik yang baik, tentunya harus didukung oleh tingkat keadaan gizi yang baik pula. Dalam keadaan gizi yang baik akan memiliki dampak yang besar dalam menyalurkan kompetensi dalam diri secara optimal. Begitu pula sebaliknya, dalam keadaan gizi yang kurang baik akan berdampak pada kurangnya efisiensi tubuh dalam menyalurkan kompetensi dalam diri.

Remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia. Usia remaja merupakan fase yang sangat perlu diperhatikan karena pada fase ini terjadi transisi dari anak-anak menuju dewasa (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016). Pada fase ini terjadi pertumbuhan yang sangat cepat yang dipengaruhi oleh kematangan tumbuh kembang menuju usia dewasa serta aktifitas fisik yang meningkat, sehingga asupan gizi remaja sangat perlu diperhatikan. Gizi seimbang pada remaja akan sangat menentukan kematangan remaja tersebut di masa yang akan datang.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat. Prevalensi anemia secara global pada balita 9%, remaja perempuan 9-11% dan pada remaja laki-laki kurang dari 1% (Whitfield et al, 2015). Prevalensi anemia remaja 27% di negara-negara berkembang dan 6% di negara maju (Suryani dkk, 2017). Menurut WHO apabila prevalensi anemia >40% termasuk dalam kategori berat (Suryani dkk, 2017).

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1%. Data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja di Indonesia mencapai 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita

berumur 15-24 tahun. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu faktor kebutuhan zat besi akan meningkat pada remaja putri sehubungan dengan terjadinya menstruasi. Remaja terutama yang telah mengalami menstruasi, dibandingkan dengan yang belum menstruasi, lebih rentan terhadap anemia, sehubungan dengan kehilangan darah yang dialami sewaktu menstruasi (Dillon 2005). Apabila darah yang keluar saat menstruasi cukup banyak, berarti jumlah zat besi yang hilang dari tubuh juga cukup besar dan kehilangan tersebut dapat memicu timbulnya anemia (Wirakusumah 1998). Wanita pada umumnya cenderung mempunyai simpanan zat besi yang lebih rendah dibandingkan pria dan hal itu membuat wanita lebih rentan mengalami defisiensi zat besi saat intake zat besi kurang atau kebutuhan meningkat seperti saat menstruasi (Gleason & Scrimshaw 2007).

Anemia menyebabkan oksigen dari paru-paru tidak dapat terikat cukup dalam darah, sehingga asupan oksigen ke seluruh tubuh menjadi berkurang (Suryani, Hafiani & Junita, 2017). Dampak dari anemia bagi remaja yaitu menjadi cepat lelah, konsentrasi belajar akan menurun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar serta dapat menurunkan produktivitas. Disamping itu juga dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang infeksi (Permaesih dan Herman, 2005). Program pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi harusnya tidak hanya terfokus pada ibu hamil saja, namun juga pada remaja putri. Jika Anemia Gizi Besi pada remaja tidak tertangani dengan baik, maka akan berlanjut hingga dewasa dan akan berkontribusi besar terhadap kejadian Angka Kematian Ibu (AKI) karena anemia, bayi lahir prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah (Sari, Dardjito, & Anandari, 2016).

Pengetahuan adalah salah satu hal yang penting untuk merubah pola penanggulangan terhadap anemia. Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain kebiasaan melewatkan sarapan pagi, konsumsi makan tidak seimbang, kurang konsumsi air putih, diet yang tidak sehat karena ingin langsing, kebiasaan mengkonsumsi camilan yang rendah gizi, dan juga sering konsumsi makanan cepat saji (Suryani, Hafiani, & Junita, 2017).

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan gizi pada anak sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan gizi. Menurut WHO (1987) dalam Supriasa (2012) pendidikan gizi merupakan usaha yang terencana untuk meningkatkan status gizi melalui perubahan perilaku. Bentuk pendidikan gizi dapat dilakukan dengan penyuluhan. Penyuluhan tidak lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami (Selviyanti dkk, 2019)

Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui upaya promosi kesehatan salah satunya dengan penyuluhan. Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada masyarakat tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat. Video merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Media penyuluhan dengan video memberikan stimulus terhadap mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran), sedangkan media cetak hanya menstimulasi indra mata (penglihatan) (Anisha Tiara Putri, 2017).

Mengingat pentingnya promosi kesehatan maka perlu adanya metode pembelajaran atau inovasi-inovasi baru agar audiens bisa menerima pesan kesehatan dengan baik. Dalam penyuluhan kesehatan, banyak media yang digunakan untuk menunjang efektivitas penyuluhan kesehatan, media cetak salah satunya leaflet merupakan media yang sering di gunakan, sedangkan media video adalah media yang jarang digunakan dalam penyuluhan kesehatan maupun pembelajaran. Pemberian pengetahuan lebih menarik jika disampaikan dengan metode dan media yang menarik pula (Anisha Tiara Putri, 2017).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui “Apakah Terdapat Perbedaan Tingkat Pengetahuan Anemia Gizi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Video Dan Leaflet Pada Remaja Putri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Anemia Gizi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Video Dan Leaflet Pada Remaja Putri

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis tingkat pengetahuan anemia gizi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video.
- b) Menganalisis tingkat pengetahuan anemia gizi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet.
- c) Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan anemia gizi setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video dan leaflet

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Hasil review jurnal diharapkan dapat membuktikan secara konsisten adanya pengaruh edukasi gizi dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam mengurangi angka kejadian anemia pada remaja putri .